Jurnal Farmasi (Journal of Pharmacy) Vol. 12 No. 1, Hal: 17-26
p-ISSN : 2302-7436; e-ISSN : 2656-8950

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI VITAMIN C MAHASISWA D-III FARMASI STIKES WIDYA DHARMA HUSADA TANGERANG PADA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2022

AN OVERVIEW OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE ON SELF-MEDICATING VITAMIN C STUDENTS DIII PHARMACY STIKES WIDYA DHARMA HUSADA TANGERANG DURING THE COVID-19 PANDEMIC

Anis Dwi Krisiyowati[1*]
*E-mail Korespondensi:anisdk@gmail.com
[1]Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada, Tangerang
Riwayat Artikel: Submit 20-01-2023, Diterima 18-02-2023, Terbit 31-03-2023

ABSTRAK

Vitamin C merupakan vitamin larut air yang bersifat esensial yang banyak digunakan sebagai suplemen tubuh. Penyalahgunaan dosis akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan seperti mual muntah, diare, meningkatkan resiko diabetes. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi penggunaan vitamin C mahasiswa D III Farmasi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan 96 responden yang diambil dengan metode *cross sectional*. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisa dengan menggunakan presentase. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah karakteristik responden berdasarkan usia Sebagian besar terdapat pada usia 17-25 tahun yaitu 87,5%, berdasarkan jenis kelamin. Sebagian besar terdapat pada perempuan yaitu 84,37%, berdasarkan pekerjaan lebih dari setengahnya terdapat pada yang tidak bekerja yaitu 52,08%, dan berdasarkan riwayat terpapar covid-19 lebih dari setengahnya terdapat pada yang pernah terpapar covid-19 yaitu 73,96%, sedangkan karakteristik pengetahuan responden tentang penggunaan vitamin C berpengetahuan baik paling tinggi berdasarkan pada usia 17-25 tahun sebanyak 84,37%, pada jenis kelamin perempuan sebanyak 81,25%, pada pekerjaan yang tidak bekerja sebanyak 50%, pada riwayat terpapar covid-19 yang pernah terpapar covid-19 sebanyak 70,83%. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa gambaran tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi penggunaan vitamin C mahasiswa D III Farmasi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang pada masa pandemi covid-19 sebanyak 96,88% masuk dalam kategori "Baik".
Kata kunci: Pengetahuan; Vitamin C; Covid-19

ABSTRACT

Vitamin C is an essential water-soluble vitamin that is widely used as a body supplement. Misuse of the dosage will cause unwanted side effects such as nausea vomiting, diarrhea, increasing the risk of diabetes. This study is to find out an overview of the level of knowledge on self-medicating the use of vitamin C for D III Pharmacy students of STIKes Widya Dharma Husada Tangerang during the Covid-19 pandemic. This study is a descriptive study with 96 respondents taken by the cross-sectional method. Data were obtained through questionnaires and analyzed using

percentages. The results obtained in this study are the characteristics of respondents based on age Most of them are found at the age of 17-25 years, namely 87.5%, based on gender Most of them are found in women, namely 84.37%, based on work more than half of them are found in those who are not working, namely 52.08%, and based on a history of exposure to covid-19 more than half of them are found in those who have been exposed to covid-19, namely 73.96%, while the characteristics of respondents' knowledge about the use of well-informed vitamin C were highest based on the age of 17-25 years as much as 84.37%, in the female sex as much as 81.25%, in unemployed work as much as 50%, in the history of exposure to covid-19 who had been exposed to covid-19 as much as 70.83%. ***Conclusion****: The results of this study show that the concentration of the level of knowledge on self-medicating the use of vitamin C for D III Pharmacy students of STIKes Widya Dharma Husada Tangerang during the Covid-19 pandemic was 96.88% included in the "Good" category.*
Keywords*: Knowledge 1; Vitamin C 2; Covid-19*

PENDAHULUAN

Upaya masyarakat untuk mengobati diri sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri, dasar hukum swamedikasi adalah Permenkes No.919/X/1993. Dalam penatalaksanaan swamedikasi, masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan. Peran tenaga kesehatan adalah salah satunya farmasis dalam memberikan swamedikasi kepada pasien diantaranya ialah sebagai komunikator, penyedia obat yang berkualitas, pengawas dan pelatih, serta promotor kesehatan (Anonim, 2013 dalam Arnita, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan pemilihan dan penggunaan obat – obatan oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang dikenali sendiri (WHO, 2010). Faktor penyebab meningkatnya swamedikasi adalah perkembangan teknologi yang inovatif, jenis atau merek obat yang beredar telah diketahui atau dikenal masyarakat luas, kesadaran masyarakat akan pentingnya arti sehat, pengaruh informasi atau iklan, kemudahan mendapatkan obat, dan mahalnya biaya kesehatan (Anonim, 2013 dalam Arnita, 2021).

Saat ini wabah penyakit yang bernama *Coronavirus Disease* atau yang disebut COVID-19 memilik dampak yang cukup besar terhadap semua faktor yang menyangkut manusia. Sejak kasus pertama yang terjadi di Wuhan China, kasus COVID-19 di China terus meningkat hingga puncaknya di antara akhir januari dan awal februari. Indonesia sendiri melaporkan kasus COVID-19 pertama pada 02 maret 2020 sejumlah dua kasus (WHO, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan selama pandemi COVID-19 untuk mengkonsumsi makanan sehat serta meningkatkan kekebalan tubuh dengan perbanyak vitamin (WHO, 2020).

Coronavirus desease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kemenkes RI, 2020).

Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas (Kemenkes RI, 2020). Penegakan diagnosis COVID-19 dilakukan dengan holistik dan komprehensif melalui anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang (COVID-19, 2019).

Walaupun pada saat ini beberapa penelitian untuk terapi COVID-19 telah dilakukan, tetapi obat spesifik yang terbukti efektif dan aman untuk mengobati penyakit ini belum ada. Beberapa obat yang pernah dilaporkan efektif dan direkomendasikan oleh para dokter di Indonesia yaitu antivirus,

antibiotik, antiinflamasi, analgesik non opioid (BPOM, 2020).

Salah satu vitamin yang dipercaya dapat membantu proses metabolisme tubuh pada remaja adalah vitamin C. Vitamin C merupakan vitamin larut air yang bersifat esensial yang banyak digunakan sebagai suplemen untuk tubuh. Vitamin ini dapat diperoleh melalui asupan sayur – sayuran, buah – buahan serta suplemen vitamin C (Siti *et al*., 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di 4 apotek di kota Denpasar peningkatan permintaan suplemen vitamin meningkat sebesar 75% dari total penjualan perhari, dimana pada masa sebelum pandemi penjualan suplemen vitamin hanya 10% dari total penjualan perharinya. Permintaan suplemen vitamin di kalangan masyarakat cukup beragam (Burhan, 2020).

Maraknya penggunaan vitamin C pada masa pandemi COVID-19 dapat menyebabkan penyalahgunaan dosis, sehingga akan menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan (Sukmawati *et al*., 2021). Beberapa efek samping yang dapat ditimbulkan antara lain, beresiko terjadinya diare dan mual-muntah, terbentuknya batu ginjal, meningkatkan risiko diabetes, menghambat proses penyembuhan penyakit kanker serta dapat memicu timbulnya alergi, ruam dan iritasi pada kulit (RI, 2016)

Ditengah banyaknya masyarakat yang mengkonsumsi vitamin, masih banyak juga masyarakat yang kurang mengetahui tentang informasi penggunaan vitamin secara tepat sehingga terkesan hanya mengikuti tren yang ada. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan dari masyarakat tersebut jika penggunaannya kurang tepat atau berlebihan (Rina *et al*., 2019).

Konsumsi vitamin C diatas 1000 mg/hari menyebabkan absorbsi menurun hingga 50%, produk hasil yaitu asam askorbat (vitamin C) yang tidak dimetabolisme ini akan diekskresikan melalui ginjal (BPOM RI, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Agustiany *et al*., 2021) pada masyarakat di Jl.Aliandong RT 01 RW 07 Kelurahan Bojongsari, Depok dari semua responden menunjukan hasil yang dicapai yaitu tingkat pengetahuan baik sebesar 93,22%.

Rasional yaitu pasien memperoleh obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis pada dosis sesuai dengan kebutuhan individu selama periode waktu tertentu dan memberikan resiko paling rendah (BPOM, 2020). Ketidakrasionalitas swamedikasi dimaksudkan pada penggunaan obat yang tidak tepat diagnosis, tidak tepat dosis, tidak tepat pemilihan obat dan lain sebagainya.

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan vitamin C di kelurahan Bojongsari pada masa pandemi COVID-19 tahun 2021 dikategorikan baik dengan presentase rata – rata 93,22% (Agustiany *et al*., 2021).

Berdasarkan beberapa masalah tersebutlah peneliti tertarik untuk mengetahui Gambaran tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi penggunaan vitamin C mahasiswa D-III Farmasi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang pada masa pandemi covid-19 pada bulan Mei 2022. Penelitian ini di lakukan dengan latar belakang mahasiswa yang sudah mengerti obat dalam dunia kesehatan yaitu Farmasi. Penelitian ini berdasarkan tingkat pengetahuan mahasiswa yang sudah terbiasa dalam swamedikasi.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Penelitian menggunakan kuisioner dengan 96 responden.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan 96 responden yang diambil dengan metode *cross sectional*. Data diperoleh melalui kuesioner dan dianalisa dengan menggunakan presentase. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa D III Farmasi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang pada bulan Mei 2022. Berdasarkan rumus Lemeshow, maka jumlah sampel responden 96.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dibagi berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan rsponden. Distribusi responden di STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dapat dilihat berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan pada bulan Mei mengenai gambaran tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi penggunaan vitamin C mahasiswa D III Farmasi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang pada masa pandemi Covid-19 sebagai berikut :

a.Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Remaja akhir (17-25 tahun)	84	87,5
2	Dewasa awal (26-35 tahun)	12	12,5
	Jumlah	6	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 1 di atas karakteristik responden berdasarkan usia Sebagian besar pada usia (17-25 tahun) yaitu 87,5% sedangkan Sebagian kecil pada usia (26-35 tahun) mencapai 12,5%.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	5	15,63
2	Perempuan	1	84,37
	Jumlah	6	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 di atas karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Sebagian besar terdapat pada perempuan yaitu 84,37% sedangkan Sebagian kecil terdapat pada laki-laki yaitu 15,63%.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tidak bekerja	0	2,08
2	Asisten Apoteker	6	7,5
3	Staff Pelayanan Dinas Sosial	1	1,04
4	Karyawan Swasta	9	9,38
	Jumlah	96	100

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan table 3 di atas karakteristik responden berdasarkan pekerjaan lebih dari setengah terdapat pada yang tidak bekerja yaitu sebanyak 52,08% sedangkan hampir tidak ada terdapat pada staff pelayanan dinas sosial yaitu 1,04%.

Pekerjaan ini dibagi menjadi 4 kategori yaitu tidak bekerja atau belum bekerja, asisten apoteker, staff pelayanan dinas social, dan karyawan swasta. Dari data yang diperoleh menunjukan bahwa dari 96 responden tidak bekerja atau belum bekerja sejumlah 50 orang dengan prsentase 52,08%, asisten apoteker sejumlah 36 orang dengan presentase 37,5%, staff pelayanan dinas social sejumlah 1 orang dengan presentase 1,045 dan karyawan swasta sejumlah 9 orang dengan prsentase 9,38%. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas responden yang bersedia menjadi rsponden paling banyak pada yang tidak bekerja atau belum bekerja, sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustiany *et al*., (2021) diketahui bahwa lebih banyak responden yang bekerja dibandingkan dengan yang tidak bekerja yaitu

dengan jumlah 52 orang denga presentase 50,31%. Maka hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustiany *et al*., (2021).

d.Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Terpapar Covid-19

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Terpapar Covid-19

No	Riwayat Terpapar Covid-19	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Pernah	1	73,96%
2	Tidak Pernah	5	26,04%
	Jumlah	6	100%

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 4 di atas, karakteristik responden berdasarkan Riwayat terpapar covid-19 lebih dari setengah terdapat pada yang pernah terpapar yaitu sebanyak 73,96% sedangkan hampir setengah terdapat pada yang tidak pernah terpapar yaitu 26,04%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri (2021) yang dikutip dari penelitian A.W Saputra & Simbolon (2020) pengetahuan yang harus dimiliki seorang remaja dengan baik dan benar untuk menambah pengetahuan tentang covid-19 adalah definisi, etiologi, penularan, manifestasi klinis, diagnosis dan tatalaksana.

2. Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pengunaan Vitamin C Responden Berdasarkan Karakteristik Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Riwayat Terpapar Covid-19

Berdasarkan hasil penelitian kuesioner, diperoleh data yang dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan Vitamin C Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Frekuensi							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Remaja Akhir 17-25 tahun	1	4,37%	3	3,13%	0	0%	4	7,5%
Dewasa Awal 26-35 tahun	2	2,5%	0	0	0	0%	2	2,5%
Total	3	6,87%	3	3,13%	0	%	6	100%

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 5 di atas, pengetahuan responden berdasarkan usia yang berpengetahuan baik Sebagian besar terdapat pada usia remaja akhir (17-25 tahun) yaitu 84,37%.

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi penggunaan vitamin C berdasarkan usia pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa usia 17-25 tahun memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi yaitu 84,37%.

Menurut Notoatmodjo (2014) usia adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Pada usia muda, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak melakukan persiapan untuk menyesuaikan diri menuju usia tua. Pada usia ini kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal hampir tidak ada penurunan (Budiman dan Agus, 2014).

Umumnya golongan usia 18-30 tahun memiliki pengalaman yang banyak dalam hal pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui internet, teman dan petugas Kesehatan (Soplestuny *et al*., 2020). Umur merupakan faktor terpenting yang menentukan tingkat

pemahaman seseorang tentang apa yang terjadi (Hamdan, 2022).

Dibandingkan dengan kategori lainnya, sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustiany *et al*., (2021) lebih banyak responden dengan usia 20-60 tahun dengan presentase 82,5%.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitan sebelumnya yang dilakukan oleh Agustiany *et al*., (2021) karena perbedaan kategori usia yaitu pada penelitian ini menggunakan kategori usia remaja akhir (17-25 tahun) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustiany *et al*., (2021) menggunakan kategori usia 20-60 tahun.

Tabel 6 Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan Vitamin C Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Responden	Frekuensi							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Perempuan	8	81,25%	3	3,13%	0	0%	81	84,37%
Laki-Laki	5	15,63%	0	0%	0	0%	15	15,63%
Total	3	96,88%	3	3,12%	0	0%	96	100%

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 6 di atas, pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin yang berpengetahuan baik Sebagian besar terdapat pada perempuan yaitu 81,25%.

Tabel 7 Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan Vitamin C Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan Responden	Frekuensi							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tidak Bekerja	8	50%	2	2,08%	0	0%	0	52,08%
Asisten Apoteker	35	36,46%	1	1,04%	0	0%	36	37,5%
Staff Pelayanan Dinas Sosial	1	1,04%	0	0%	0	0%	1	1,04%
Karyawan Swasta	9	9,38%	0	0%	0	0%	9	9,38%
Total	93	96,88%	3	3,12%	0	0%	96	100%

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 7 di atas, pengetahuan responden berdasarkan pekerjaan yang berpengetahuan baik paling tinggi pada tidak bekerja yaitu 50%. Berdasarkan Jenis kelamin pada tabel 4.7 hasil menunjukkan bahwa responden perempuan lebih memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 81,25%, karena semua responden perempuan lebih banyak menjawab dengan dengan benar, sedangkan responden laki-laki hanya 12,5% yang menjawab dengan benar.

Dalam penelitan Soplestuny *et al*., (2020) responden berjenis kelamin perempuan lebih cenderung memerhatikan tentang Kesehatan dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki, sehingga ini menjadi alasan mengapa tingkat pengetahuan responden berjenis kelamin perempuan lebih baik jika

dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki.

Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustiany *et al*., (2021) diketahui bahwa responden perempuan dan laki-laki memiliki jumlah yang sama yaitu 48 dengan presentase 50%.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustiany *et al*., (2021) karena pada penelitian ini responden paling banyak pada perempuan sedangkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustiany *et al*., (2021) responden seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 8 Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan Vitamin C Responden Berdasarkan Riwayat Terpapar Covid-19

Riwayat Terpapar Covid-19	Frekuensi							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Pernah	68	70,83%	3	3,13%	0	0%	71	73,96%
Tidak Pernah	25	26,04%	0	0%	0	0%	25	26,04%
Total	93	96,87%	3	3,13%	0	0%	96	100%

Sumber : Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 8 di atas, pengetahuan responden berdasarkan Riwayat terpapar covid-19 yang berpengetahuan baik lebih dari setengah terdapat pada yang pernah yaitu 70,83%.

Berdasarkan riwayat terpapar covid-19 pada tabel 4.10 hasil menunjukan bahwa lebih tinggi tingkat pengetahuan responden yang pernah terpapar covid-19 yaitu 73,96% dibandingkan yang tidak pernah terpapar covid-9.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri (2021) yang dikutip dari penelitian A.W Saputra & Simbolon (2020) pengetahuan yang harus dimiliki seorang remaja dengan baik dan benar untuk menambah pengetahuan tentang covid-19 adalah definisi, etiologi, penularan, manifestasi klinis, diagnosis dan tatalaksana.

Tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik (76%-100%), kategori cukup (56%-75%), dan kurang (>55%). Tingkat pengetahuan memiliki banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan itu sendiri. Menurut Budiman dan Agus (2014) faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu Pendidikan, media massa atau informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari perhitungan maka dapat dikategorikan tingkat pengetahuan mahasiswa D III Farmasi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang hampir seluruhnya responden dapat menjawab kuesioner dengan benar dengan tingkat pengetahuan 96,88% dari presentase yang dihasilkan itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pada masa pandemi covid-19 memiliki pengetahuan yang baik untuk meningkatkan daya tahan tubuh dengan cara mengkonsumsi vitamin khususnya vitamin C.

Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono, dkk (2020), tingkat pengetahuan baik meningkat sebesar 54,54%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terhadap penggunaan vitamin C pada masa pandemi covid-19 meningkat.

Tabel 9 Gambaran Tingkat Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Penggunaan Vitamin C Mahasiswa D III Farmasi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang Pada Masa Pandemi Covid-19

Kategori	Frekuensi	
	Jumlah	Presentase
Baik (76% - 100%)	93	96,88%
Cukup (56% - 75%)	3	3,12%
Kurang (>55%)	0	0%

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 9 di atas, hasil dari perhitungan per responden, maka dapat dikategorikan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi penggunaan vitamin c mahasiswa D-III Farmasi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang dari 96 responden 93 responden (96,88%) memiliki tingkat pengetahuan "Baik" dan 3 responden (3,12%) memiliki tingkat pengetahuan "Cukup".

KESIMPULAN

Hasil yang didapat dari responden dalam penelitian ini berdasarkan usia terdiri dari 84 responden (87,5%) yang berusia 17-25 tahun dan 12 responden (12,5%) yang berusia 26-35 tahun, 81 responden (84,37%) yang berjenis kelamin perempuan dan 15 responden (15,63%) yang berjenis kelamin laki-laki. Dari 48 responden (50%) yang tidak bekerja, 35 responden (36,46%) yang bekerja sebagai asisten apoteker, 1 responden (1,04%) yang bekerja sebagai staff pelayanan dinas sosial, dan 9 responden (9,38%) yang bekerja sebagai karyawan swasta. Hasil yang didapat dari responden dalam penelitian ini berdasarkan Riwayat terpapar covid-19 teridiri dari 71 responden (73,96%) yang pernah terpapar covid-19 dan 25 responden (26,04%) yang tidak pernah terpapar covid-19. Tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi penggunaan vitamin C mahasiswa D III Farmasi STIKes Widya Dharma Husada Tangerang pada masa pandemi covid-19 yaitu 93 responden berpengetahuan baik (96,88%) dan 3 responden berpengetahuan cukup (3,12%).

.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiany, S., Nadya, A., Imansari, R., & Kasumawati, F. (2021). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Vitamin C di Kelurahan Bojongsari pada Masa Covid-19 Tahun 2021*.

Arnita. (2021). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa D Iii Farmasi Stikes Widya Dharma Husada Tentang Swamedikasi Sediaan Farmasi Pada Jerawat*.

BPOM. (2020). *Informatorium obat Covid-19 di indonesia* (2nd ed.).

Budiman, & Agus Riyanto. (2014). *Pengatuhan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.

Burhan Erlina, . Dkk. (2020). Pneumonia COVID19. Diagnosis dan Tatalaksana di Indonesia. *Perhimpunan Dokter Paru Indonesia*.

COVID-19, T. (2019). Panduan tatalaksana pada pasien yang belum terkonfirmasi COVID-19, pasien terkonfirmasi COVID-19, pasien terkonfirmasi COVID-19 dengan komorbid, dan pasien anak-neonatus dapat diakses pada. *Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19*, *53*(9), 1689–1699.

Hamdan, D. F. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Vitamin C Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Di Masa Pandemi Covid 19 Di Kelurahan Padang Lambe*. *8*(2), 37–42.

KEMENKES RI. (2020). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian

Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *MenKes/413/2020*, *2019*, 207.

Notoatmodjo, S. (2014). *Metodolgi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.

RI. (2016). *Pedoman Umum Gizi Seimbang*.

Rina et al. (2019). *Perbedaan Tingkat Pengetahuan Terhadap Konsumsi Suplement Pada Anggota Klub Olahraga YUSO (Yuwana Sarana Olahraga Sleman"*.

Siti et al. (2016). Penetapan Kadar Vitamin C Pada Jerami Nangka (Artocarpus heterpophyllusL.). *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis*, *II*.

Soplestuny, Z. S., Susanto, A., & Santoso, J. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pemanfaatan Vitamin C untuk Meningkat Imunitas Tubuh pada Warga di Kelurahan Panggung. *Ilmiah Farmasi*, *x*(09), 1–5.

Sugiyono. (2011). *Metoe Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

WHO. (2020). *Guidelines for the Regulatory Assessment of Medicial Products for Use in Self-MedicationNo Title*. World Health Organization. https://doi.org/10.1038/clpt.2008.254